



TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN MELALUI MA'HAD ALY: Menyelaraskan Tradisi Islam dengan Kebutuhan Dunia Profesional

Achmad Qusyairi Mahfudi¹, Jazilurrahman², Umami Hani³

^{1,2,3} Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

mahfudqsr@gmail.com,¹ jazilurrahman@unuja.ac.id,² haniummi17@gmail.com,³

Article History:

Received: 26/12/2025

Revised: 30/12/2025

Accepted: 31/12/2025

Keywords:

*Ma'had Aly,
Transformasi Pendidikan,
Budaya Akademik,*

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pendidikan pesantren melalui Ma'had Aly dalam menyelaraskan tradisi Islam dengan kebutuhan dunia profesional, dengan fokus pada Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu penguatan kajian turats yang tetap dominan namun semakin kontekstual, transformasi metode pembelajaran menuju model akademik-dialogis, serta penguatan budaya akademik melalui riset dan penulisan ilmiah. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi pesantren dapat berlangsung secara integratif tanpa menghilangkan identitas tradisional, sekaligus memperluas kompetensi santri agar lebih adaptif terhadap tuntutan sosial-profesional kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem akademik dan dukungan kelembagaan agar transformasi berjalan konsisten dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren di Indonesia merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki kontribusi historis besar dalam membentuk karakter, moralitas, serta tradisi keilmuan Islam yang berkelanjutan (Baharun et al., 2021; Irawan, 2022). Namun, perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya kebutuhan kompetensi kerja, pergeseran struktur ekonomi, serta tuntutan profesionalisme dalam berbagai bidang telah menghadirkan tantangan baru bagi pesantren untuk menegaskan relevansi perannya di ruang publik modern. Dalam konteks ini, pesantren tidak cukup hanya dipahami sebagai ruang transmisi tradisi keagamaan, melainkan juga sebagai institusi pendidikan yang perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas epistemologisnya (Hasanah & Munif, 2023; Zamroni et al., 2022). Fenomena ini menjadi penting karena tuntutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan semakin mengarah pada output yang terukur, seperti keterampilan kerja, kemampuan komunikasi, literasi teknologi, serta kesiapan menghadapi dunia profesional yang kompetitif. Oleh karena itu, transformasi

pendidikan pesantren tidak lagi sekadar wacana, tetapi telah menjadi kebutuhan nyata yang memerlukan kajian akademik mendalam dan berbasis data sosial.

Kemunculan Ma'had Aly sebagai bentuk pendidikan tinggi berbasis pesantren dapat dipahami sebagai respons struktural terhadap kebutuhan tersebut (Jamila & Khotimah, 2024). Ma'had Aly tidak hanya menghadirkan sistem pendidikan yang lebih terorganisasi dalam kerangka akademik, tetapi juga berupaya menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan ilmiah yang lebih sistematis dan kontekstual (Munifah et al., 2025). Secara sosial, keberadaan Ma'had Aly memperlihatkan adanya dorongan kuat dari pesantren untuk memperkuat legitimasi akademik, memperluas ruang kontribusi lulusan, dan mengembangkan posisi pesantren dalam lanskap pendidikan nasional (Ubaidila et al., 2025). Transformasi ini juga berkaitan dengan perubahan orientasi pendidikan Islam yang tidak semata-mata berpusat pada penguasaan teks keagamaan, tetapi juga pada penguatan kompetensi analitis, kemampuan riset, serta kapasitas menghadapi problem masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, Ma'had Aly dapat dilihat sebagai medium transformasi pendidikan pesantren yang berupaya menyelaraskan tradisi Islam dengan kebutuhan profesional, tanpa menegasikan akar tradisionalnya sebagai pusat otoritas keilmuan Islam.

Meski demikian, proses transformasi tersebut tidak selalu berjalan mulus dan seragam di berbagai Ma'had Aly. Dalam praktiknya, masih ditemukan dinamika yang memperlihatkan ketegangan antara orientasi tradisi dan kebutuhan modern, terutama dalam aspek kurikulum, strategi pembelajaran, serta outcome lulusan. Beberapa Ma'had Aly masih kuat mempertahankan pola pendidikan tradisional yang berorientasi pada penguasaan kitab, sementara tuntutan eksternal mengharuskan adanya penguatan keterampilan yang relevan dengan dunia profesional seperti literasi digital, kemampuan manajerial, komunikasi publik, dan jejaring institusional. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik yang krusial mengenai sejauh mana Ma'had Aly benar-benar mampu menjadi jembatan transformasi yang efektif bagi pesantren untuk tetap relevan dalam masyarakat modern. Oleh sebab itu, penelitian tentang transformasi pendidikan pesantren melalui Ma'had Aly menjadi penting untuk menilai secara kritis bentuk penyesuaian yang dilakukan, strategi yang digunakan, serta dampak yang dihasilkan terhadap kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia profesional kontemporer.

Masalah utama dalam penelitian ini berangkat dari realitas bahwa Ma'had Aly diposisikan sebagai solusi pendidikan tinggi berbasis pesantren yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi keislaman yang kuat sekaligus memiliki kapasitas profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, dalam praktiknya terdapat indikasi bahwa transformasi tersebut belum sepenuhnya terkonfirmasi secara empiris, khususnya terkait

keterhubungan antara tradisi pendidikan pesantren dan kesiapan lulusan untuk berkompetisi dalam ruang profesional di luar struktur tradisional pesantren. Persoalan ini menjadi semakin penting karena dunia profesional saat ini menuntut kompetensi yang lebih luas, seperti kemampuan berpikir kritis, adaptasi teknologi, penguasaan komunikasi strategis, serta kemampuan membangun jaringan kerja lintas institusi. Dengan demikian, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana transformasi pendidikan di Ma'had Aly berlangsung dalam kerangka penyelarasan tradisi Islam dengan kebutuhan dunia profesional, sekaligus menilai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses tersebut.

Penelitian-penelitian sejak tahun 2020 menunjukkan bahwa Ma'had Aly telah menjadi perhatian akademik dalam diskursus transformasi pendidikan pesantren, terutama pada aspek modernisasi pembelajaran dan penguatan tradisi akademik. Sejumlah studi menegaskan bahwa Ma'had Aly merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap tuntutan sistem pendidikan tinggi yang menekankan tata kelola akademik, struktur kurikulum yang lebih formal, serta penguatan budaya ilmiah melalui kegiatan riset dan penulisan (Nafi & Suyanto, 2022). Temuan penelitian terdahulu juga mengindikasikan bahwa Ma'had Aly mampu memperkuat otoritas keilmuan pesantren melalui pembentukan ulama-intelektual yang memiliki kemampuan membaca tradisi secara kritis dan kontekstual (Himami et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung fokus pada dinamika internal institusi, seperti transformasi metodologi pembelajaran, penguatan identitas akademik, atau kontribusi Ma'had Aly dalam pembentukan karakter keagamaan santri. Sementara itu, aspek keterkaitan langsung antara transformasi Ma'had Aly dengan kebutuhan dunia profesional modern, khususnya dalam konteks kompetensi lulusan dan relevansi kurikulum terhadap tuntutan kerja kontemporer, masih belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian yang cukup jelas dalam kajian Ma'had Aly. Penelitian yang ada lebih dominan memotret transformasi pesantren dari sisi akademik-tradisional, tetapi belum banyak yang menempatkan isu profesionalisme sebagai fokus utama analisis. Padahal, tantangan terbesar pendidikan tinggi saat ini bukan hanya bagaimana menjaga tradisi keilmuan, melainkan juga bagaimana membentuk lulusan yang mampu mengaktualisasikan kompetensi tersebut dalam ruang sosial-profesional yang lebih luas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan aspek kurikulum, strategi pembelajaran, manajemen kelembagaan, dan output lulusan dalam satu kerangka analisis terpadu untuk menilai keberhasilan transformasi. Gap ini penting karena tanpa kajian yang menilai hubungan langsung antara transformasi pendidikan

dan kebutuhan profesional, pengembangan Ma'had Aly berisiko berhenti pada modernisasi simbolik, bukan pada perubahan substantif yang berdampak nyata bagi lulusan dan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan Ma'had Aly sebagai arena transformasi pendidikan pesantren yang tidak hanya dipahami sebagai penguatan tradisi akademik, tetapi juga sebagai strategi institusional dalam membentuk kesiapan profesional lulusan. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi modernisasi kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan berupaya membaca hubungan kausal dan dinamis antara tradisi keilmuan pesantren dengan tuntutan kompetensi dunia profesional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih integratif, yaitu melihat Ma'had Aly sebagai ruang negosiasi epistemologis antara ilmu klasik dan kebutuhan kontemporer, sekaligus sebagai sistem yang memproduksi kompetensi sosial-profesional berbasis nilai Islam. Kebaruan lainnya terletak pada upaya membangun pemahaman yang lebih tajam mengenai indikator profesionalisme lulusan Ma'had Aly, termasuk relevansi kompetensi mereka dalam berbagai ruang kerja seperti pendidikan, dakwah publik, manajemen lembaga, riset, serta pengembangan sosial kemasyarakatan. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang lebih orisinal dalam memperluas kajian transformasi pendidikan pesantren berbasis pendidikan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Ma'had Aly mentransformasikan pendidikan pesantren agar tetap berakar pada tradisi Islam sekaligus mampu menjawab kebutuhan dunia profesional kontemporer. Tujuan ini penting karena keberhasilan Ma'had Aly tidak hanya diukur dari kekuatan tradisi keilmuannya, tetapi juga dari sejauh mana institusi ini mampu melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, sosial, dan profesional secara seimbang. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi strategi kurikulum, metode pembelajaran, dan pendekatan kelembagaan yang memungkinkan terjadinya penyelarasan tersebut secara efektif. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan dasar ilmiah bagi pengembangan pendidikan pesantren berbasis Ma'had Aly yang tidak hanya mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga meningkatkan daya saing lulusan dalam ruang kerja dan pengabdian masyarakat yang semakin kompleks.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena fokus kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pendidikan pesantren melalui Ma'had Aly dalam menyelaraskan tradisi Islam dengan kebutuhan dunia profesional.

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual, komprehensif, serta berbasis realitas sosial yang berlangsung dalam lingkungan institusi tertentu. Lokasi penelitian ditetapkan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi pesantren yang memiliki karakter kuat dalam tradisi keilmuan klasik namun juga mengalami dinamika adaptasi terhadap tuntutan pendidikan modern. Subjek penelitian meliputi pimpinan Ma'had Aly, pengelola akademik, dosen/mudarris, santri Ma'had Aly, serta pihak lain yang relevan seperti alumni atau stakeholder yang memahami output dan relevansi lulusan di ruang profesional. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses transformasi kelembagaan, pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu menangkap pola transformasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan pedagogis, sehingga dapat menjelaskan secara kritis bagaimana nilai tradisi tetap dipertahankan sekaligus diadaptasikan dalam kerangka kebutuhan profesional kontemporer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai strategi untuk memperoleh data yang kaya, valid, serta saling menguatkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif informan mengenai arah transformasi Ma'had Aly, strategi penyelarasan kurikulum, serta tantangan yang muncul dalam membentuk kompetensi religius-profesional santri. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, tradisi akademik pesantren, interaksi pedagogis, serta praktik kelembagaan yang menunjukkan adanya perubahan atau kontinuitas tradisi. Dokumentasi meliputi kajian terhadap dokumen kurikulum, pedoman akademik, jadwal kegiatan, laporan program, arsip kebijakan, hingga produk akademik santri yang relevan untuk memperkuat data lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari wawancara, observasi, serta dokumen agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi tematik, matriks, atau kategorisasi yang memudahkan peneliti melihat keterkaitan antar temuan secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data dan terus diverifikasi melalui perbandingan sumber, penguatan bukti, serta peninjauan ulang interpretasi agar hasil penelitian memiliki ketepatan analitis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan

triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, ditemukan beberapa temuan penting yang menggambarkan proses transformasi pendidikan pesantren dalam menyelaraskan tradisi Islam dengan kebutuhan dunia profesional. Temuan-temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, sehingga memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran dan penguatan budaya akademik di lingkungan Ma'had Aly. Adapun temuan penelitian tersebut akan dipaparkan secara sistematis pada bagian berikut ini.

Penguatan Tradisi Keilmuan Turats yang Tetap Dominan namun Lebih Kontekstual

Penguatan tradisi keilmuan turats yang tetap dominan namun lebih kontekstual merupakan upaya mempertahankan kajian kitab-kitab klasik sebagai fondasi utama pembelajaran di Ma'had Aly, sekaligus melakukan penyesuaian dalam cara memahami dan memaknai isi teks agar relevan dengan realitas sosial kontemporer (Bashori et al., 2022; Umam et al., 2025). Kontekstualisasi ini dilakukan melalui penjelasan yang analitis, pengaitan materi dengan problem masyarakat, serta pengembangan kemampuan santri dalam menafsirkan tradisi secara kritis tanpa menghilangkan otoritas keilmuan pesantren (Muqorrobin et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa kajian turats tetap menjadi identitas utama dalam proses pendidikan. Salah satu mudarris menyatakan, "Kitab turats tetap menjadi pegangan utama di Ma'had Aly, karena dari situlah dasar keilmuan santri dibangun, tetapi sekarang kami juga menuntut santri memahami relevansinya dengan persoalan masyarakat." Sementara itu, pengelola akademik menegaskan bahwa transformasi dilakukan tanpa menghilangkan karakter pesantren, dengan menyebutkan, "Kami tidak mengganti tradisi, tetapi memperkuatnya melalui pendekatan yang lebih sistematis, sehingga santri mampu menjelaskan isi kitab dengan bahasa yang dapat diterima dalam konteks profesional dan akademik."

Transformasi yang berlangsung di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memperlihatkan pola adaptasi yang bersifat integratif, yakni mempertahankan kajian turats sebagai basis epistemik sekaligus memperluas cara pembacaan teks agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial-profesional. Penguatan tradisi tidak lagi berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan analitis, argumentatif, dan

komunikatif santri dalam menjelaskan relevansi ajaran klasik terhadap problem kontemporer. Arah ini sejalan dengan temuan penelitian Fitriyah (2025) yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam melalui penguatan kapasitas intelektual tanpa memutus akar tradisi. Selain itu, penelitian Saefullah (2025) menunjukkan bahwa pesantren yang adaptif cenderung membangun mekanisme integrasi antara otoritas keilmuan dan kompetensi sosial, sehingga lulusan memiliki daya jangkauan peran yang lebih luas. Dengan demikian, perubahan di Ma'had Aly dapat dipahami sebagai strategi menjaga legitimasi tradisi sekaligus meningkatkan kapasitas lulusan dalam ruang publik modern.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah menjalankan transformasi pendidikan melalui penguatan tradisi turats yang dibarengi dengan upaya kontekstualisasi pembelajaran. Proses tersebut menandakan adanya orientasi baru yang tidak hanya menekankan penguasaan teks, tetapi juga mendorong kemampuan santri untuk menghubungkan tradisi keilmuan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan profesional. Transformasi yang terjadi bergerak pada ranah pedagogis dan akademik, terutama melalui pengembangan pembelajaran yang lebih dialogis serta peneguhan kompetensi komunikasi ilmiah. Dengan pola ini, Ma'had Aly berpotensi menjadi model pendidikan tinggi pesantren yang mampu menjaga identitas keislaman sekaligus memperluas relevansi lulusan di ruang sosial yang lebih luas. Namun, keberlanjutan transformasi tetap membutuhkan konsistensi penguatan sistem akademik dan strategi kelembagaan agar capaian tersebut tidak berhenti pada praktik parsial, melainkan menjadi karakter institusional yang stabil dan terukur.

Transformasi Metode Pembelajaran: Dari Pola Tradisional ke Model Akademik-Dialogis

Transformasi metode pembelajaran dari pola tradisional menuju model akademik-dialogis merupakan perubahan strategi pembelajaran di lingkungan Ma'had Aly yang tidak lagi bertumpu pada transmisi satu arah, tetapi menguatkan interaksi ilmiah antara pengajar dan santri (Dito & Pujiastuti, 2021; Ondeng et al., 2025). Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya ruang diskusi, tanya jawab kritis, presentasi, serta penguatan argumentasi berbasis referensi turats. Model ini bertujuan membentuk kemampuan analitis, komunikasi ilmiah, dan kedewasaan berpikir santri secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, transformasi metode pembelajaran terlihat dari semakin kuatnya pola pembelajaran yang melibatkan dialog ilmiah. Seorang mudarris menyampaikan, "Sekarang pembelajaran tidak hanya bandongan, tetapi santri kami dorong aktif bertanya dan menyampaikan argumen, supaya pemahamannya lebih mendalam." Informan lain dari unsur pengelola akademik menegaskan bahwa pendekatan ini menjadi strategi penguatan kualitas lulusan, dengan menyatakan, "Kami membiasakan diskusi dan presentasi agar santri mampu menjelaskan materi secara runtut, sekaligus siap menghadapi

forum akademik maupun ruang publik.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada penguatan nalar kritis dan komunikasi ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menegaskan bahwa metode pembelajaran di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyyah Sukorejo Situbondo telah mengalami pergeseran menuju pola yang lebih akademik dan dialogis. Untuk memastikan kesesuaian antara data wawancara dengan kondisi faktual di lapangan, peneliti melakukan observasi langsung pada proses pembelajaran. Hasil observasi tersebut kemudian dirangkum dalam tabel berikut sebagai bentuk penguatan data empiris.

Tabel 1. Obsevasi Peneliti

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi Peneliti
Tanya jawab kelas	Santri aktif bertanya. Mudarris memberi respon langsung.
Diskusi kelompok	Santri berdiskusi singkat. Ada tanggapan antar santri.
Presentasi santri	Santri memaparkan materi. Teman lain memberi komentar.
Koreksi mudarris	Mudarris mengoreksi argumen. Koreksi berbasis kitab.

Tabel observasi di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan melibatkan partisipasi santri melalui tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya penerapan pembelajaran akademik-dialogis karena santri diberi ruang untuk menyampaikan pemahaman dan menanggapi materi secara aktif. Koreksi mudarris berbasis kitab juga menegaskan bahwa transformasi pembelajaran tetap menjaga koridor tradisi keilmuan pesantren. Dengan demikian, pemaparan informan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dan memperkuat validitas temuan.

Perubahan metode pembelajaran di Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyyah Sukorejo menunjukkan pergeseran orientasi dari penguatan penerimaan materi menuju penguatan proses berpikir dan kemampuan menyampaikan gagasan. Praktik diskusi, presentasi, serta tanya jawab ilmiah memperlihatkan adanya upaya membangun kelas sebagai ruang pembelajaran yang melatih nalar kritis, ketepatan argumentasi, dan keberanian akademik santri. Pola ini menandakan bahwa tradisi pesantren tidak ditinggalkan, tetapi diperkaya dengan strategi pedagogis yang lebih partisipatif agar pembelajaran menghasilkan kompetensi yang lebih aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kedalaman pemahaman dan kapasitas reflektif peserta didik. Selain itu, penelitian Illiyyiin (2023) menunjukkan bahwa integrasi metode aktif dalam lingkungan pesantren berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi dan kesiapan santri menghadapi ruang sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran di Ma'had Aly telah bergerak menuju pola akademik yang lebih adaptif melalui penguatan interaksi ilmiah antara pengajar dan santri. Transformasi ini memberi dampak pada terbentuknya iklim kelas yang lebih responsif, karena santri tidak hanya menerima materi, tetapi dilatih untuk menyusun argumen, mengelola gagasan, dan menyampaikan pemahaman secara sistematis. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya orientasi peningkatan mutu pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kompetensi kontemporer, khususnya pada aspek komunikasi ilmiah dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran dialogis dapat dipahami sebagai strategi kelembagaan yang memperkuat kualitas lulusan, sekaligus memperluas daya jangkauan pesantren dalam merespons tuntutan akademik dan profesional. Ke depan, penguatan konsistensi penerapan metode ini dan dukungan sistem akademik menjadi prasyarat penting agar perubahan tersebut menghasilkan capaian yang lebih stabil serta terukur.

Penguatan Budaya Akademik melalui Kegiatan Riset dan Penulisan Ilmiah

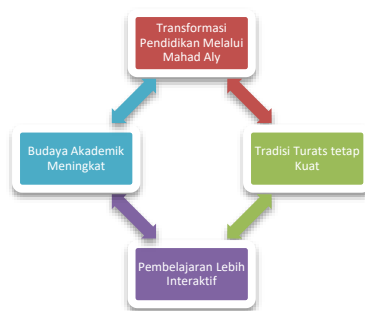
Penguatan budaya akademik melalui kegiatan riset dan penulisan ilmiah adalah proses sistematis yang menempatkan kemampuan riset, literasi ilmiah, dan penulisan sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kegiatan ini mendorong santri untuk berpikir kritis, menyusun argumentasi ilmiah, serta mengembangkan hasil kajian yang relevan dengan persoalan keagamaan dan sosial kontemporer dalam ranah ilmiah formal. Dalam wawancara, seorang dosen Ma'had Aly menyampaikan bahwa penguatan akademik dirancang untuk menyiapkan santri menjadi komunikator ilmu secara ilmiah dan kontekstual. Ia menyatakan, "Di Mahad Aly, selain kajian kitab, kami mendorong kegiatan riset dan penulisan supaya santri mampu menghasilkan karya ilmiah yang sesuai standar akademik yang dipublikasikan di situs resmi kita seperti pada artikel di mahadalysalafiyah.ac.id." Sementara itu, seorang santri mengungkapkan bahwa kegiatan ini menambah kapasitas berpikirnya, "Kegiatan penulisan membuat saya belajar menyusun argumentasi logis dan membaca berbagai referensi, seperti artikel tentang pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang saya temukan di JERS."

Penguatan budaya akademik melalui riset dan penulisan ilmiah di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menunjukkan adanya orientasi baru yang menempatkan santri sebagai subjek produksi pengetahuan, bukan sekadar penerima materi. Kegiatan menulis dan meneliti membentuk kebiasaan berpikir sistematis, melatih ketepatan argumentasi, serta memperluas kapasitas santri dalam merumuskan gagasan keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Aktivitas ini juga memperkuat literasi ilmiah karena santri dituntut mengolah referensi, menyusun kerangka analisis, dan mempresentasikan hasil

kajian secara runtut. Arah tersebut sejalan dengan temuan Suhaila (2025) yang menegaskan bahwa pesantren adaptif cenderung memperkuat tradisi keilmuan melalui pengembangan budaya akademik modern. Selain itu, penelitian Basri (2025) menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam yang efektif bertumpu pada penguatan kapasitas intelektual dan pembiasaan kerja ilmiah sebagai fondasi daya saing lulusan.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya akademik di Ma'had Aly telah bergerak menuju penguatan kualitas pendidikan tinggi pesantren melalui pembiasaan riset dan penulisan ilmiah. Pola tersebut memperlihatkan adanya upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas santri dalam mengembangkan gagasan, menyusun argumentasi ilmiah, serta membangun keterampilan akademik yang relevan bagi ruang profesional dan publik. Kehadiran aktivitas ilmiah yang terstruktur juga menandakan bahwa Ma'had Aly tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi sekaligus memperluas bentuk aktualisasinya dalam format akademik yang lebih modern. Dengan demikian, riset dan penulisan dapat dipahami sebagai instrumen penting untuk memperkuat kualitas lulusan, meningkatkan legitimasi akademik pesantren, serta memperluas kontribusi keilmuan santri dalam diskursus keislaman kontemporer. Ke depan, konsistensi pembinaan, dukungan kelembagaan, dan penguatan sistem publikasi menjadi faktor penentu agar capaian tersebut semakin mapan dan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan tiga poin utama yang menggambarkan arah transformasi pendidikan pesantren melalui Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Temuan tersebut meliputi penguatan tradisi keilmuan turats yang tetap dominan namun semakin kontekstual, perubahan metode pembelajaran menuju model akademik-dialogis, serta penguatan budaya akademik melalui kegiatan riset dan penulisan ilmiah. Ketiga temuan ini disajikan secara ringkas sebagaimana tertera pada Gambar 1, yang menunjukkan bahwa transformasi Ma'had Aly tidak berlangsung dengan menghilangkan tradisi, melainkan memperkuatnya melalui pengembangan strategi pembelajaran dan akademik yang lebih adaptif. Secara keseluruhan, rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi yang terjadi bersifat integratif, yakni menggabungkan nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan kompetensi modern, terutama dalam membentuk kapasitas santri yang lebih kritis, komunikatif, dan produktif secara akademik.



Gambar 1. Transformasi Pendidikan Melalui Ma'had Aly

Temuan pertama mengenai penguatan tradisi turats yang tetap kuat namun lebih kontekstual pada dasarnya menguatkan teori transformasi pendidikan Islam yang menekankan bahwa perubahan tidak harus dimaknai sebagai pemutusan tradisi, melainkan sebagai proses reinterpretasi tradisi agar tetap relevan. Dalam kerangka teori modernisasi pendidikan Islam, penguatan turats yang disertai kontekstualisasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan problem-oriented. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menekankan bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas intelektual dan rasionalitas keilmuan tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Dengan demikian, tradisi turats di Ma'had Aly tidak melemah, tetapi justru diperkuat melalui perluasan makna dan fungsi teks sebagai sumber pemecahan masalah sosial. Namun demikian, temuan ini juga dapat dibaca sebagai bentuk “negosiasi epistemologis” karena kontekstualisasi menuntut kemampuan santri dan pengajar untuk menyeimbangkan otoritas teks dengan realitas sosial. Apabila proses ini tidak dibarengi penguatan metodologi, maka kontekstualisasi berpotensi menjadi sekadar penyesuaian naratif tanpa capaian kompetensi yang terukur. Oleh sebab itu, temuan pertama ini lebih dominan menguatkan teori modernisasi pendidikan Islam, tetapi tetap menyisakan ruang kritik pada aspek standardisasi kemampuan interpretatif santri.

Temuan kedua tentang perubahan metode pembelajaran dari pola tradisional menuju model akademik-dialogis memperlihatkan adanya penguatan terhadap teori pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang membangun pengetahuan melalui interaksi. Model pembelajaran dialogis, diskusi, presentasi, dan tanya jawab menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan (teacher-centered), melainkan bergerak pada penguatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif (student-centered). Dalam konteks pendidikan pesantren, perubahan ini juga dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan

kompetensi abad 21 yang menuntut komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Temuan ini menguatkan teori bahwa transformasi kelembagaan pendidikan dapat dimulai dari transformasi pedagogis, karena perubahan metode pembelajaran akan berpengaruh langsung terhadap kualitas output lulusan. Akan tetapi, dalam perspektif teori budaya organisasi pesantren, pembelajaran dialogis juga berpotensi menghadirkan tantangan berupa resistensi kultural apabila dianggap mengurangi dominasi otoritas pengajar. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya menguatkan teori pembelajaran aktif, tetapi juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga membangun budaya akademik yang mendukung dialog ilmiah tanpa menghilangkan adab dan etika tradisi pesantren.

Temuan ketiga mengenai penguatan budaya akademik melalui riset dan penulisan ilmiah memperlihatkan bahwa Ma'had Aly telah bergerak menuju karakteristik pendidikan tinggi yang menekankan produksi pengetahuan, bukan hanya reproduksi pengetahuan. Dalam teori pendidikan tinggi, riset dan penulisan ilmiah merupakan indikator utama pembentukan budaya akademik karena keduanya melatih kemampuan berpikir sistematis, analitis, serta meningkatkan literasi ilmiah. Temuan ini menguatkan teori bahwa lembaga pendidikan yang adaptif akan memperluas fungsi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menjadi kemampuan mengembangkan ilmu secara kritis dan terstruktur. Hal ini juga sejalan dengan konsep *knowledge society*, yaitu masyarakat yang menuntut lembaga pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi melalui gagasan, inovasi, dan karya ilmiah. Dalam konteks pesantren, penguatan budaya riset juga memperlihatkan adanya upaya memperluas legitimasi pesantren di ruang akademik formal, sehingga lulusan tidak hanya memiliki otoritas religius, tetapi juga kredibilitas ilmiah yang dapat diterima dalam forum profesional. Meskipun demikian, temuan ini juga menuntut dukungan sistemik berupa pembinaan metodologi riset, akses referensi, serta mekanisme publikasi yang konsisten. Jika tidak, budaya akademik berisiko hanya menjadi aktivitas administratif yang tidak berdampak signifikan terhadap kualitas kompetensi santri. Dengan demikian, temuan ketiga ini sangat menguatkan teori pendidikan tinggi modern, namun sekaligus menegaskan pentingnya penguatan sistem pendukung agar transformasi benar-benar menghasilkan output yang berdaya saing.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren melalui Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo cenderung menguatkan teori modernisasi pendidikan Islam, teori pembelajaran aktif-konstruktivistik, serta teori budaya akademik dalam pendidikan tinggi. Transformasi yang terjadi bukan bersifat menggantikan tradisi, melainkan memperkuat tradisi melalui strategi adaptasi yang lebih kontekstual, dialogis, dan produktif secara akademik. Namun, temuan ini juga mengindikasikan

bahwa keberhasilan transformasi tidak cukup hanya pada perubahan praktik, melainkan harus didukung oleh penguatan sistem kelembagaan, konsistensi implementasi, serta standar kompetensi yang jelas agar perubahan yang berlangsung tidak parsial, tetapi menjadi karakter institusional yang berkelanjutan dan terukur.

SIMPULAN

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendidikan pesantren dapat berlangsung tanpa menanggalkan identitas tradisionalnya. Temuan terpenting menegaskan bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mampu menjaga kajian turats sebagai basis keilmuan, namun mengarahkannya menjadi lebih kontekstual melalui pembelajaran dialogis serta penguatan budaya akademik. Hikmah utama dari penelitian ini adalah bahwa tradisi pesantren tidak selalu berhadapan dengan modernitas secara kontradiktif, melainkan dapat dikelola sebagai sumber kekuatan untuk membangun kompetensi santri yang lebih adaptif. Transformasi yang efektif terlihat ketika tradisi tidak hanya dipertahankan sebagai simbol, tetapi diolah menjadi instrumen pembentukan kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, dan kesiapan menghadapi problem masyarakat secara lebih luas.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperbarui perspektif mengenai transformasi pesantren yang selama ini sering dipahami sebatas modernisasi struktural atau perubahan administratif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan yang substansial justru tampak pada dimensi pedagogis dan budaya akademik, terutama melalui kontekstualisasi turats, pembelajaran akademik-dialogis, serta pembiasaan riset dan penulisan ilmiah. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan pesantren dengan menempatkan Ma'had Aly sebagai kasus penting dalam menjembatani tradisi dan profesionalisme. Selain itu, penelitian ini menegaskan relevansi teori modernisasi pendidikan Islam dan pembelajaran aktif dalam konteks pesantren, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana institusi tradisional dapat menghasilkan lulusan yang tetap berakar pada nilai Islam namun memiliki daya saing dalam ruang publik modern.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kasus yang hanya berfokus pada satu lokasi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh Ma'had Aly di Indonesia yang memiliki karakter, kebijakan, dan dinamika kelembagaan berbeda. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada proses transformasi pembelajaran dan budaya akademik, sehingga belum sepenuhnya mengukur outcome lulusan secara longitudinal, misalnya melalui pelacakan karier alumni dan pengakuan kompetensi di dunia kerja. Keterbatasan lainnya adalah durasi penelitian yang relatif singkat sehingga belum menangkap perubahan institusional jangka

panjang secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas lokasi studi, menambah perspektif stakeholder eksternal, serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan evaluasi dampak transformasi terhadap profesionalisme lulusan secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., Tohet, M., Juhji, J., Munjiat, S. M., Wibowo, A., & Zainab, S. (2021). MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i1.7692>
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya pesantren: Pengembangan pembelajaran turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83.
- Basri, M. B., Usman, U., Haliq, A., Fitriansal, F., & Nurrahma, N. (2025). Penguatan Kompetensi Akademik Mahasiswa melalui Pelatihan Publikasi Artikel Ilmiah. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 840–847.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Fitriyah, F., Azizah, S. N., Sofia, K., Bilgis, N. F., Hasanah, L., Tarwiyah, D. A. D., Azizah, N., & Riskiyah, L. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM MA’HAD ALY NURUL JADID BERBASIS INTEGRASI TURATS DAN KEILMUAN KONTENPORER. (*JPKM*) *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(02).
- Hasanah, F., & Munif, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton dan MA Bustanul Faizin Besuki). *Global Education Journal*, 1(4), 430–444.
- Himami, N., Yunus, M., & Maghfiroh, U. L. (2025). Modernisasi Pendidikan: Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Manusia Dan Teknologi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Ma’had Aly. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 341–350.
- Illiyyiin, F. I., & Fauzi, M. M. (2023). Penerapan Metode Al Barqy Dalam Membaca Al-Qur’an Pada Anak Di Rutaba Sukun Malang. *Journal Islamic Studies*, 5(1), 67–76.

<https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1508>

- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7073>
- Jamila, N., & Khotimah, I. (2024). Implementasi pendekatan komunikatif integratif dalam pembelajaran muhādatsah di Ma'had 'Aly Nurul Jadid. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 81–96.
- Munifah, M., Puspitasari, I. N. N., Zuhri, H. H., Yani, A., Jasmine, A. N., & Kurniasari, A. (2025). Cultural Barriers and Challenges of Ma'had Aly: The Path towards a Competitive Islamic Higher Education Institution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 464–479.
- Muqorrobin, M. R. H., Nurhamsalim, M., & Muttaqien, M. H. F. (2025). Menguatkan Tradisi Keilmuan Islam melalui Pembelajaran Kitab Turats di Madrasah Aliyah. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 6(4), 461–475.
- Nafi, M. T., & Suyanto, A. (2022). Adaptasi Mahad Aly Al Hasaniyah Sendang Senori Tuban Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 65–87.
- Ondeng, S., Zainuddin, F. M., Ibrahim, A., & Usman, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi. *Referensi*, 3(2), 35–43.
- Saefullah, A. S. (2025). Dirasah El-Badr: Strategi Penguatan Tradisi Keilmuan Asatidz Pesantren Persis Al-Asma Sumedang. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20(1), 1983–1996.
- Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, I. N., & Astuti, R. F. (2025). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(3), 1383–1395.
- Ubaidila, S., Sulaeman, M., & Djamaluddin, B. (2025). Decolonization of Islamic Education and Efforts to Achieve Academic Independence: A Case Study of Ma'had Aly Lirboyo Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(2), 363–384. <https://doi.org/10.33367/kgvvg516>
- Umam, K., Saifullah, S., & Ninoersy, T. (2025). Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Turats di Pesantren Modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2), 334–346.

Zamroni, Z., Mundiri, A., & Rodiyah, H. (2022). Quantum Attraction of Kyai's Leadership in Indonesian Pesantren. *Dinamika Ilmu*, 187–199.
<https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4212>